

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENINGKATKAN PERILAKU ISLAMI SISWA**

**The Role of Islamic Religious Education Teachers In  
Improving Students' Islamic Behavior**

**WAHDI<sup>1</sup>, NELIWATI<sup>2</sup>**

<sup>12</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: [neliwati@uinsu.ac.id](mailto:neliwati@uinsu.ac.id)

Manuskrip diterima: [09/03/2022]. Manuskrip disetujui: [16/05/2022]

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena kenakalan siswa yang akhir-akhir ini semakin mengkhawatirkan, seperti: bolos belajar, pergaulan bebas dikalangan remaja, dari permasalahan tersebut para guru khususnya guru pendidikan agama Islam memiliki tugas dan peran untuk meningkatkan perilaku Islami siswa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana peran Guru PAI dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMP Swasta Nahdlatul Ulama Medan? (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan perilaku islami di SMP Swasta Nahdlatul Ulama Medan.

**Kata kunci:** *Peran, Guru PAI, Perilaku Islami*

**Abstract:** *This research is motivated by a phenomenon of student delinquency which has recently become increasingly worrying, such as: skipping classes, promiscuity among teenagers, from these problems teachers, especially Islamic religious education teachers, have the duty and role to improve students' Islamic behavior. The formulation of the problem in this study is (1) What is the role of PAI teachers in improving the Islamic behavior of students at the Nahdlatul Ulama Private Junior High School Medan? (2) What are the supporting and inhibiting factors in increasing Islamic behavior at the Nahdlatul Ulama Private Middle School Medan.*

**Keywords:** *Role, PAI Teacher, Islamic Behavior*

## **PENDAHULUAN**

Menurut Mulyasa, dalam bukunya yang berjudul “Menjadi guru profesional”, guru adalah pendidik, yang menjadi contoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung mentrasfer ilmu pengetahuan ke siswa, akan tetapi juga merupakan figur keteladanan dan tokoh yang akan ditiru dan diikuti langkahnya. Untuk itu kita membekali generasi muda kita bukan hanya dengan pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi juga dengan integritas moral dan iman. Karena pendidikan

merupakan integral dari kegiatan pendidikan, juga masa depan, maka etika dan agama perlu dipelajari (Mulyasa, 2008).

Guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak di capai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara (Zuhairi, 1999). Secara etimologi (harfiah) ialah dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu`alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu`addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik (Muhaimin, 2005).

Ada 6 kompetensi guru Pendidikan Agama Islam yaitu:

#### 1. *Kompetensi Pedagogik*

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Jadi, dalam kaitannya dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu kemampuan guru PAI dalam mengajarkan moral melalui perencanaan pembelajaran seperti pemberian teori serta evaluasi yang terselubung dalam kegiatan belajar mengajar dikelas, baik secara langsung maupun tidak langsung.

#### 2. *Kompetensi Kepribadian*

Merupakan kondisi guru sebagai individu yang memiliki kepribadian yang mantap sebagai contoh seorang pendidik yang beriwaba. Adapun kompetensi kepribadian ini mencakup berbagai aspek yakni memiliki kepribadian sebagai pendidik yang layak diteladani, dan memiliki sikap serta kemampuan kepemimpinan dalam interaksi yang bersifat demokratis dalam mengayomi peserta didik. Jadi dalam hubungannya dengan peran guru PAI, yaitu dalam memberikan bimbingan moral, guru mempunyai kepribadian yang dapat dijadikan teladan oleh siswa dikelas.

#### 3. *Kompetensi Profesional*

Merupakan penguasaan materi ilmu pengetahuan dan teknologi yang luas dan mendalam mengenai bidang studi atau mata pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dengan menggunakan sistem intruksional dan strategi pembelajaran yang tepat. Kompetensi profesional ini mencakup: Penguasaan materi pembelajaran atau bidang studi yang mencakup ilmu pengetahuan, teknologi dan seni secara teriris dan praktis.

#### *4. Kompetensi Sosial*

Kaitannya dengan pengaruh peran guru terhadap pembinaan moral merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari suatu kelompok sosial yang mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik serta masyarakat sekitar dalam memberikan pendidikan moral.

#### *5. Spiritual*

Kompetensi ini merupakan pokok atau inti dari peran guru Agama Islam. Sebagai peran pokok guru pendidikan agama islam. sehingga dasar atau landasan arti pengabdian disematkan disini.

Rumusan kompetensi sikap spiritual, yaitu “Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya”. Adapun kompetensi sikap sosial, yaitu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru. Kedua kompetensi tersebut di capai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

#### *6. Leadership*

Kompetensi ini mengharuskan seorang guru agama mengambil peran sebagai pemimpin' secara informal. dalam arti bukan menjadi seorang kepala sekolah akan tetapi bisa memberi warna dominan dalam kehidupan disekolah. baik dikantor dengan sesama pendidik maupun di lingkungan sekolah dan kelas bersama dengan peserta didik (Naim, 2009).

Di dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung banyak aktivitas yang telah kita lakukan baik itu yang ada hubungannya antara makhluk dengan pencipta, maupun hubungan antara makhluk dengan sesama makhluk, itu pada dasarnya sudah diatur oleh agama (Depdikbud, 1995).

Aspek-aspek pembentukan perilaku Islami di antaranya; a) bersihnya akidah, b) lurusnya ibadah, c) kukuhnya akhlak, d) mampu mencari penghidupan, e) luasnya wawasan berfikir, g) teratur urusannya, h) perjuangan diri sendiri, i) memperhatikan waktunya, j) bermanfaat bagi orang lain.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang akan di lakukan ini adalah menggunakan penelitian model Miles dan Huberman. Penelitian model Miles dan huberman adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moeloeng, 2008).

Sedangkan pendekatan atau pola penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pola pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk membahas gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, menggunakan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Riyanto, 2008).

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran yang mendalam tentang bagaimana peran guru dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMP Swasta Nahdlatul Ulama Medan. Kegiatan teoritis dan empiris pada penelitian ini diklasifikasikan dalam metode deskriptif kualitatif, karena peneliti melaporkan hasil penelitian tentang peran guru dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMP Swasta Nahdlatul Ulama Medan, kemudian mendiskripsikan dan memadukan dengan konsepsi teori-teori yang ada.

Peneliti ini mengambil objek penelitian di lembaga pendidikan SMP Swasta Nahdlatul Ulama Medan tepatnya di Medan Helvetia. Alasan peneliti mengambil penelitian di SMP Swasta Nahdlatul Ulama Medan karena disana peneliti melihat kelebihan yang jarang ditemukan pada sekolah-sekolah SMP yang tidak berorientasi atau berlabel Islam. Dimana SMP Swasta Nahdlatul Ulama Medan menerapkan budaya Islami 5S “*salam, senyum, sapa, sopan dan santun*”, selain itu 100% siswi-siswinya berkerudung dan tidak peneliti temukan seperti di SMP lain.

Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha dan sholat berjamaahpun rutin dilakukan. Selain itu letak sekolah yang sangat strategis dan mudah dijangkau oleh sebagian besar kendaraan umum menjadi salah satu pertimbangan dipilihnya sekolah tersebut, selain itu kondisi sekolah dan guru yang ada di sekolah tersebut di anggap tepat untuk melakukan penelitian terkait dengan peran guru dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMP Swasta Nahdlatul Ulama Medan tepatnya terletak di Jl. H. Abd. Manaf Lubis No. 2, Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan. Oleh karenanya peneliti sangat tertarik mengambil obyek (tempat) penelitian lembaga pendidikan SMP Swasta Nahdlatul Ulama Medan tersebut karena berbagai alasan diatas.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sedangkan Data merupakan informasi atau fakta yang diperoleh melalui pengamatan atau penelitian di lapangan yang bisa dianalisis dalam rangka memahami sebuah fenomena atau untuk mendukung teori (Richard, 2006). Data tersebut disajikan dalam bentuk uraian kata (deskripsi). Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan tertulis maupun, lisan (Arikunto, 2002).

Data adalah hasil pencatatan penelitian, baik berupa fakta ataupun angka. Dalam penelitian ini ada dua sumber data, yaitu:

1. Primer

Data primer adalah data yang didapat langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 2004). Data primer berupa opini subyek (orang) secara individual dan secara kelompok hasil observasi terhadap suatu benda, kejadian atau kegiatan dan hasil pengkajian. Data primer bisa didapat melalui survey dan metode observasi.

2. Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung (melalui media perantara/ diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Silalahi, 2003). Dalam penelitian ini, sumber data meliputi tiga unsur, yaitu:

- A. *People* (orang), yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara. Pada penelitian ini penulis merekam pengakuan-pengakuan dari nara sumber.
- B. *Place* (tempat), yaitu sumber data yang menyajikan data berupa keadaan diam dan bergerak. Diam misalnya ruangan, dan kelegkapan sarana dan prasarana, bergerak misalnya laju kendaraan. Data-data yang dihasilkan berupa rekaman gambar (foto).
- C. *Paper* (kertas), yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain, yang untuk memperolehnya diperlukan metode dokumentasi yang berasal dari kertas-kertas (buku, majalah, dokumen, arsip, dan lain-lain), papan pengumuman, papan nama, dan sebagainya (Arikunto, 2003).

Pada penelitian kualitatif pada dasarnya teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam (Bungin, 2005). Sedangkan instrument atau alat pengumpulan data adalah alat bantu untuk memperoleh data. Dalam mengumpulkan data-data, peneliti menggunakan metode Field Research yaitu data yang diambil dari lapangan dengan menggunakan metode:

#### 1. Observasi Partisipan

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan (Subagyo, 2006).

Observasi Partisipan adalah apabila observasi (orang yang melakukan observasi) turut ambil bagian atau berada dalam keadaan objek yang di observasi (observers). Observasi ini digunakan dalam penelitian eksploratif (Achmedi, 2010).

Metode observasi ini peneliti gunakan untuk meneliti secara langsung di lokasi penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan perilaku Islami di SMP Swasta Nahdlatul Ulama Medan. Karena metode ini dianggap lebih tepat dan sesuai dengan kondisi serta keadaan yang ada di tempat penelitian.

#### 2. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan

Dari uraian diatas kita dapat menyimpulkan bahwa wawancara mendalam adalah suatu kegiatan yang dilakukan dalam upayanya mendapatkan informasi dari pada informan, sehingga jelas bahwa wawancara dilakukan lebih dari satu orang yaitu antara informan dan peneliti yang di dalamnya berisi percakapan-percakapan. Dalam wawancara, peneliti mewawancarai sumber-sumber kunci, yaitu dalam hal ini adalah guru pendidikan agama Islam di SMP Swasta Nahdlatul Ulama Medan.

### 3. Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

Studi ini penulis gunakan untuk mendapatkan keterangan di SMP Swasta Nahdlatul Ulama Medan yang meliputi: tinjauan historis, letak geografis, struktur organisasi, keadaan para pengajar dan siswa, serta sarana dan prasarana. Dokumentasi yang peneiliti gunakan adalah dengan mengumpulkan data yang ada dikantor SMP Swasta Nahdlatul Ulama Medan, tepatnya diperoleh dari bagian kepala sekolah, waka kurikulum, ruang guru, dan staf tata usaha (TU), data ini penulis gunakan untuk mendapatkan data sebagai pendukung dalam penelitian ini.

### 4. Catatan Lapangan

Peneliti kualitatif mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu berada di lapangan dia membuat catatan, setelah pulang kerumah atau tempat tinggal barulah menyusun catatan lapangan.

Dalam hal ini peneliti membuat catatan lapangan terkait dengan kegiatan belajar siswa SMP Swasta Nahdlatul Ulama Medan.

Proses analisis data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen utama yaitu:

#### 1. Reduksi Data

Istilah reduksi data dalam penelitian kualitatif dapat disejajarkan maknanya dengan istilah pengelolaan data (memulai dari editing, koding, hingga tabulasi data) dalam penelitian kualitatif. Ia mencakup kegiatan mengkhitisarkan hasil pengumpulan

data selengkap mungkin memilah-milalkannya ke dalam konsep tertentu, kategori tertentu, atau tema tertentu.

## 2. Penyajian Data (Display Data)

Seperangkat hasil reduksi data juga perlu diorganisasikan ke dalam suatu bentuk tertentu (display data) sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. Itu mirip semacam pembuatan table, berbentuk sketsa, sinopsis, matriks, atau bentuk-bentuk lain. Data itu sangat diperlukan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan.

## 3. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiono, 2006). Penemuan baru ini yang akan membuat hasil penelitian lebih jelas dan memudahkan dalam pemahamannya.

Kesimpulan ini merupakan proses *re-check* yang dilakukan selama penelitian dengan cara mencocokkan data dengan catatan-catatan yang telah dibuat peneliti dalam melakukan penarikan simpulan-simpulan awal.

Untuk mencapai kebenaran diperlukan teknik kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang berkaitan dengan proses pengumpulan dari analisis data.

### 1. Kredibilitas (kepercayaan)

Yang dimaksud dengan kredibilitas (kepercayaan) terhadap keabsahan data yaitu penelitian yang lama dengan tidak tergesa-gesa, menemui objek pengamatan, pemeriksaan data dari berbagai sumber, melakukan diskusi dengan teman untuk mendapatkan masukan, memecahkan kasus negatif yang menolak temuan penelitian dan memasukkan teori terhadap data temuan dilapangan.

### 2. Transferabilitas (*transferability*)

Transferabilitas memperhatikan kecocokan arti fungsi unsur-unsur yang terkandung dalam fenomena studi dan fenomena lain diluar lingkup study. Transferabilitas dalam melakukan ialah melakukan uraian secara rinci dari data yang diperoleh dilapangan ke dalam teori sehingga pembaca dapat memahami dan menerapkan konteks situasi yang sama intinya.

### 3. Dependabilitas (*dependability*)

Dalam konsep trust warhiness, dependability identik dengan reabilitas (keteradalan) dalam penelitian ini dependability dibangun sejak dari pengumpulan data dan analisis data lapangan serta saat penyajian data laporan penelitian.

#### 4. Konfirmabilitas (*compirmability*)

Konfirmabilitas identik dengan objektivitas penelitian atau keabsahan deskriptif dan interpretatif. Keabsahan data dan laporan penelitian ini dibandingkan dengan menggunakan teknik, yaitu mengkonsultasikan setiap langkah kegiatan kepada promotor atau konsultan sejak dari pengembangan desain, menyusun ulang fokus, penentuan konteks dan nara sumber, penetapan teknik pengumpulan data dan analisis data serta penyajian data penelitian.

Penarikan kesimpulan melalui pengkajian kesesuaian teori yang diterapkan dengan keadaan yang diteliti. Keabsahan penelitian ini dimulai dari pengum[pulan data, analisis data lapangan dan penyajian data lapangan penelitian yang pada akhirnya melahirkan kerangka konsep.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Guru PAI Sebagai Pendidik Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa Di SMP Swasta Nahdlatul Ulama Medan**

Peran guru pendidikan agama Islam adalah mampu menanamkan perilaku islami kepada siswanya agar terbentuk akhlakul karimah, sehingga budaya perilaku islami menjadi kebiasaan baik sehari-hari.

Hasil dari wawancara tersebut menandakan bahwa peran guru sebagai pendidik sudah diperankan oleh guru PAI dengan baik kesabaran dan kegigihan guru dalam membina dan memperbaiki kepribadian siswa membuahkan hasil yang maksimal. Bahkan peran itupun tidak hanya diperankan oleh guru PAI saja akan tetapi juga diperankan oleh semua guru. Fasilitas tempat ibadah seperti mushola dan kegiatan ekstra kulikuler keagamaan turut menjadi poin tambah dalam menyukkseskan tujuan yang ingin dicapai oleh guru pendidikan agama Islam.

Guru pendidikan agama islam memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam membentuk akhlakul karimah dan meningkatkan perilaku islami siswa. Kegiatan-kegiatan pembacaan asmaul husna, pengisian kotak koin atau amal, pembacaan ratibul hadad dan kegiatan ekstra kulikuler seperti pramuka dan ikatan pelajar NU digunakan

untuk memaksimalkan tujuan guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan perilaku islami siswa.

Peran guru sebagai pendidik dalam mendampingi siswa sudah di perankan oleh guru PAI dengan baik, kesabaran dan kegigihan guru dalam membina dan memperbaiki kepribadian siswa membuahkan hasil yang maksimal. Kegiatan-kegiatan serta fasilitas keagamaan juga menjadi faktor yang penting dalam menanamkan perilaku Islami pada siswa, karena kedua unsur tersebut menjadi sarana guru dalam memperkokoh keimanan dan membentuk akhlakul kharimah sekaligus menjadi media guru untuk membudayakan perilaku Islami siswa.

Peran guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan prilaku Islami siswa bisa juga dilaksanakan :

#### 1. Pembelajaran di Kelas

Di dalam kelas guru dapat menyampaikan nasehat-nasehat dengan mudah secara langsung untuk menguatkan sikap dan perilaku siswa dalam menanamkan serta memantapkan jiwa keagamaan mereka karena jelas materi yang disampaikan guru sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai keagamaan, dengan harapan agar siswa dapat menumbuhkan serta meningkatkan perilaku yang sesuai dengan ajaran-ajaran syariat Islam. Adanya Pengawasan Maksud pengawasan ini adalah mendampingi siswa dalam upaya membentuk kepribadian dan moral serta mengawasinya baik secara psikis ataupun social.

Menjadi guru PAI minimal bisa memberikan contoh yang terbaik di antara guru-guru lainnya, berusaha memberikan contoh kepada siswa-siswi dengan berbagai cara. Misalnya, selalu menyempatkan diri datang lebih awal ke sekolah, membiasakan tegur sapa kepada sesama guru dan siswa. Di kelas pun demikian, dari segi ucapan, perilaku, harus selalu berhati-hati.

#### 2. Adanya Pembiasaan

Menjadi guru PAI minimal bisa memberikan contoh yang terbaik di antara guru-guru lainnya, berusaha memberikan contoh kepada siswa-siswi dengan berbagai cara. Misalnya, selalu menyempatkan diri datang lebih awal ke sekolah, membiasakan tegur sapa kepada sesama guru dan siswa. Di kelas pun demikian, dari segi ucapan, perilaku, selalu berhati-hati.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam membentuk akhlakul karimah dan meningkatkan perilaku Islami siswa. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti Hadroh, GQ (Gerakan Qur'ani), qiro'at dan fasilitas keagamaan seperti Musholla serta perpustakaan Islami digunakan oleh guru untuk memaksimalkan tujuan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan perilaku Islami siswa.

Sehingga peneliti bisa menyimpulkan bahwa pendampingan guru terhadap siswa di SMP swasta Nahdlatul Ulama ini sudah terlaksana secara baik dan di koordinir oleh guru pendidikan agama islam, dan guru Pendidikan agama islam sangat bertanggung jawab terhadap siswa untuk meningkatkan perilaku islami siswa.

### **Peran Guru PAI Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa Di SMP Swasta Nahdlatul Ulama Medan**

#### **a. Guru PAI sebagai contoh atau figur**

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia seperti guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan dengan itu, beberapa hal di bawah ini perlu mendapat

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstrutif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam menjadi maksimal.

#### **b. Membiasakan selalu berdoa ketika memulai belajar**

Sikap ketauladanan guru juga sering siswa contoh dari kegiatan guru sehari-hari di dalam kelas pada saat kegiatan belajar mengajar, bagaimana guru melakukan pembelajaran sedikit banyak akan ditiru oleh siswanya.

Guru PAI selalu mengucapkan salam dan menyuruh ketua kelas untuk memimpin berdoa, hal tersebut dapat menjadi tauladan yang baik bagi siswa. Untuk memperkuat hasil wawancara tersebut peneliti melakukan observasi di dalam kelas dan di

perpustakaan Islam. Guna melihat proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan di dalam kelas dan di perpustakaan Islam.

Berdasarkan data peneliti yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, dapat ditemukan beberapa hal yang terkait dengan keteladanan guru PAI dalam meningkatkan perilaku siswa di SMP Swasta Nahdlatul Ulama Medan sebagai berikut : 1) selalu berusaha membimbing siswa-siswi untuk berperilaku dengan baik, mengingatkan jika mereka melakukan perbuatan yang tidak terpuji, 2) selalu berusaha memberikan contoh yang baik bagi siswa agar para siswa memberikan feedback yang baik pula dalam kehidupan sehari-hari, 3) memberikan contoh

nyata pada saat mengajar yaitu mengucapkan salam terlebih dahulu, setelah itu berdoa secara bersama-sama. Dengan hal-hal kecil semacam itu secara tidak langsung siswa akan meniru kebiasaan yang dilakukan oleh guru.

### **Peran Guru PAI Sebagai Evaluator Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa Di SMP Swasta Nahdlatul Ulama Medan**

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variable lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hamper tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.

Didalam dunia pendidikan, evaluasi tidak hanya membahas aspek kognitif saja, akan tetapi juga membahas evaluasi dalam aspek afektif dan psikomotorik yaitu dengan tingkah laku. Dalam hal ini guru juga turut serta dalam memberikan evaluasi terhadap perilaku siswa, jika perilaku siswa mencerminkan perilaku tercela maka sudah sewajibnya guru untuk membina dan mengarahkan siswa untuk berperilaku islami.

Di sisi lain kenakalan siswa sudah menjadi rutinitas kaum pelajar, membolosnya siswa pada saat pelajaran, tawuran dan kenakalan pelajar lainnya membuat guru lebih bekerja ekstra dalam membina dan mengarahkan siswa. Dalam menanggulangi kenakalan pada siswa tentunya guru harus melakukan evaluasi, agar kedepannya perilaku siswa dapat dirubah dan dibina kearah perilaku islami.

Dalam membentuk perilaku islami siswa, guru perlu memerlukan evaluasi secara menyeluruh, artinya segala aspek harus dimaksimalkan untuk mengoptimalkan tujuan yang dikehendaki oleh guru, fasilitas keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi agama sangat dirasa perlu untuk dimaksimalkan.

Untuk meningkatkan perilaku Islami pada siswa, semua dewan guru dan juga terkhusus guru PAI harus mengadakan upaya-upaya yang mendorong tercapainya tujuan, dikatakan berhasil jika ditandai dengan meningkatnya perilaku Islami pada siswa dan menjadi tolak ukur suksesnya target yang ingin dicapai oleh guru. Hal itu dapat terwujud salah satunya adalah guru bertindak sebagai evaluator, dengan evaluasi guru akan dapat menentukan langkah yang tepat dalam meningkatkan perilaku Islami pada siswa.

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian.

Dalam rangka meningkatkan perilaku Islami siswa di SMP Swasta Nahdlatul Ulama Medan ada beberapa upaya dalam meningkatkan perilaku Islami pada siswa yaitu guru melakukan evaluasi secara menyeluruh dengan mengevaluasi aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Secara garis besar ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh guru PAI dalam membentuk dan meningkatkan perilaku Islami pada siswa, karena keberhasilan dari tujuan guru sangat bergantung dari strategi maupun langkah yang diterapkan, serta aspek apa saja yang harus di perbaiki dan dirubah. Untuk memahami perilaku keagamaan berdasarkan konsep Islam, terlebih dahulu akan dipaparkan tentang gambaran dari perilaku yang dapat dilihat pada klasifikasi tingkah laku individu berikut:

- a. *Kognitif*, yaitu tingkah laku yang berhubungan dengan pengenalan atau pemahaman tentang diri dan lingkungannya (fisik, sosial, budaya, dan agama). Dengan demikian tingkah laku jenis ini merupakan aspek kemampuan intelektual individu, seperti mengetahui sesuatu, berfikir, memecahkan masalah, mengambil keputusan, menilai dan meneliti.

- b. *Afektif*, yaitu tingkah laku yang mengandung penghayatan suatu emosi atau perasaan tertentu. Contohnya: ikhlas, senang marah, sedih, menyayangi, mencintai, menerima, menyetujui, dan menolak.
- c. *Konatif*, yaitu tingkah laku yang terkait dengan dorongan dari dalam dirinya untuk mencapai suatu tujuan (sesuatu yang diinginkan), seperti niat, motif, cita-cita, harapan, dan kehendak.
- d. *Motorik*, yaitu tingkah laku yang berupa gerak-gerik jasmaniyah atau fisik, seperti: berjalan, berlari, makan, minum, menulis, dan berolahraga (Yusuf, 2005).

Guru PAI juga bekerja sama dengan pembina perpustakaan Islam dengan sering mengadakan kajian tentang Islam, selain itu di setiap kelas guru PAI juga membentuk klub kajian Islam. Dengan langkah tersebut perilaku Islami sekarang sudah menjadi budaya siswa SMP Swasta Nahdlatul Ulama Medan.

Dalam menanggulangi kenakalan pada siswa tentunya guru melakukan evaluasi, agar kedepannya perilaku siswa dapat dirubah dan dibina kearah perilaku Islami. Akan tetapi sering kali guru menemukan hambatan dalam menanggulangi kenakalan siswa. Karakter siswa yang berbeda-beda tentunya memerlukan cara yang tepat untuk menanggulangnya.

Adapun bentuk bentuk aktifitas guru PAI saat memainkan peran guru sebagai evaluator dalam meningkatkan prilaku islami yaitu dengan :

1. Membentuk Kelompok Belajar
2. Membiasakan sholat duha berjamaah
3. Membentuk ekstrakurikuler PAI
4. Membiasakan seluruh siswa dengan program 5S (*salam, senyum, sapa, sopan dan santun*)

### **Peran Guru PAI Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa Di SMP Swasta Nahdlatul Ulama Medan**

Seorang guru adalah salah satu faktor yang menentukan bagi perkembangan jiwa anak didik selanjutnya. Karena seorang guru tidak hanya dilihat dalam waktu mengajar saja, tetapi juga dilihat dari tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai seorang pendidik, guru senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim

belajar mengajar yang kondusif serta dapat memotivasi siswa dalam belajar mengajar yang akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi hasil belajar secara optimal. Guru harus dapat menggunakan strategi tertentu dalam pemakaian metodenya sehingga dia bisa mengajar lebih tepat, efektif, dan efisien untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi siswa untuk belajar dengan baik.

Banyak hal yang dapat dilakukan guru PAI sebagai motivator para siswa dalam menumbuhkan nilai-nilai religius siswanya, yaitu dengan melalui keteladanan guru, kata-kata yang mendorong dan memberikan cerminan berupa ceramah, nasehat-nasehat dan diberikan contoh pembiasaan yang positif.

Peneliti mengamati bahwa sikap guru menumbuhkan keteladanan telah diterapkan secara langsung. Sebelum memulai pembelajaran, guru masuk dan memberi salam, para siswa langsung menjawab salam diteruskan membaca do'a. Hal ini semua yang didapat oleh siswa itu semua dari pembiasaan guru melatih keteladanan kepada siswa. Seperti contoh pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran.

Jadi untuk peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMP Swasta Nahdlatul Ulama Medan sebagai motivator sudah dilakukan oleh guru agama Islam,

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh guru SMP Swasta Nahdlatul Ulama Medan dalam meningkatkan perilaku islami siswa sebagai berikut :

1. Menggunakan Metode Mengajar yang Bervariasi

Metode mengajar merupakan salah satu cara untuk meningkatkan meningkatkan perilaku islami siswa. Hal ini di sadari oleh guru-guru SMP Swasta Nahdlatul Ulama Medan bahwa untuk menciptakan suasana lingkungan belajar yang bergairah hendaknya memperhatikan penggunaan metode dalam mengajar.

Penggunaan metode mengajar yang bervariasi sebagaimana yang disebutkan diatas, dapat menjembatangi gaya-gaya belajar siswa dalam menyerap bahan pelajaran. Maka seorang guru penting dalam memahami kondisi psikologis siswa sebelum menggunakan metode mengajar sehingga guru mendapatkan umpan balik yang optimal dari setiap siswa.

2. Penggunaan Media

Dalam proses pembelajaran kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif turut mempengaruhi iklim, kondisi lingkungan dan lingkungan belajar, karena ketidakjelasan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dapat dibantu dengan media sebagai prantara. Kerumitan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media, sebab media dapat mewakili apa yang kurang mampu diucapkan oleh guru melalui kata-kata atau kalimat tertentu.

Penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan dalam kegiatan belajar siswa, bahkan membawa psikologis terhadap siswa.

### 3. Pemberian Nilai

Nilai merupakan simbol atau nilai dari hasil aktivitas siswa, Nilai yang diberikan pada siswa biasanya bervariasi sesuai dengan kemampuan siswa dalam menjawab soal-soal ulangan yang diperoleh berdasarkan dari hasil penelitian guru. Pemberian angka merupakan alat motivasi yang dapat memberikan rangsangan kepada siswa untuk mempertahankan atau meningkatkan prestasi belajar siswa. Memberikan nilai pada ulangan/rapor siswa, maka guru dapat mengetahui kemampuan siswa yang prestasinya baik. Maka guru berusaha

### 4. Pemberian Tugas

Tugas merupakan suatu pekerjaan yang menuntut pelaksanaan untuk diselesaikan, guru dapat memberikan tugas kepada siswa sebagai bagian yang tak dapat terpisahkan dari tugas belajar siswa.

Jadi sebelum guru-guru tersebut memberikan pelajaran, terlebih dahulu memberitahukan kepada siswa bahwa setelah selesai materi pelajaran disampaikan akan ada tugasnya, sebab adanya pemberitahuan maka siswa akan memperhatikan penjelasan demi penjelasan guru terhadap materi pelajaran secara seksama dan berkonsentrasi agar dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik, apalagi jika guru menyampaikan bahwa nilai tugas akan menjadi harian dan akan dimasukkan dalam rapor untuk menambah nilai yang rendah maupun tinggi, maka siswa akan lebih bersemangat dan lebih giat untuk belajar.

### 5. Pemberian Ulangan

Pemberian ulangan kepada siswa dalam waktu tertentu merupakan salah satu bentuk motivasi yang sangat baik terhadap siswa sehingga pada pengumuman ulangan disampaikan oleh guru, maka akan nampak kesibukan siswa untuk membuka materi pelajaran yang diterimahnya.

6. Pemberian hadiah

Salah satu pemberian hadiah sangat mendukung memotivasi anak siswa untuk meningkatkan perilaku islami

7. Pemberian Pujian

Pujian itu dapat berupa jempol, anggukan kepala, senyuman, ataupun dalam bentuk ucapan/ungkapan.

8. Pemberian Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement negative*, tetapi kalau diberikan secara tepat bias menjadi alat meningkatkan perilaku islami siswa.

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa cara memotivasi siswa untuk meningkatkan perilaku siswa adalah dengan memberikan hasil ulangan atau nilai, memberikan pujian, hadiah dan juga memberikan ulangan dan hukuman, disekolah SMP Swasta Nahdlatul Ulama bahwa gurunya sudah berhasil melakukan dan menerapkan siswa agar berperilaku islami disekolah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dijelaskan pada bagian sebelumnya peneliti dapat memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMP Swasta Nahdlatul Ulama Medan yaitu dengan selalu membimbing dan membina siswa untuk berperilaku Islami sehari-hari melalui pembiasaan budaya 5 S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun), selain itu fasilitas keagamaan seperti musholla dan perpustakaan Islam serta ekstra kurikuler keagamaan seperti GQ, hadrah, dan kajian Islam digunakan guru PAI untuk memaksimalkan tujuan dari guru untuk membentuk perilaku Islami siswa.
2. Peran guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMP Swasta Nahdlatul Ulama Medan sebagai berikut: 1) selalu berusaha membimbing siswa-siswi untuk berperilaku dengan baik, mengingatkan jika

mereka melakukan perbuatan yang tidak terpuji, 2) selalu berusaha memberikan contoh yang baik bagi siswa agar para siswa memberikan feedback yang baik pula dalam kehidupan sehari-hari, 3) memberikan contoh nyata pada saat mengajar yaitu mengucapkan salam terlebih dahulu, setelah itu berdoa secara bersama-sama. Dengan hal-hal kecil semacam itu secara tidak langsung siswa akan meniru kebiasaan yang dilakukan oleh guru.

3. Peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMP Swasta Nahdlatul Ulama Medan yaitu dengan memberikan pelaksanaan motivasi dan penerapan motivasi perilaku islami bagi siswa SMP Swasta Nahdlatul Ulama Medan ini telah berjalan dengan baik dan lancar. Dikatakan baik dan lancar karena pembangkitan motivasi belajar yang dilakukan oleh guru khususnya guru agama islam ini telah sesuai dengan kebutuhan, dorongan, motivasi, dan minat pemberian hadiah atas apa yang dimiliki oleh siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Aksara, 1994
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka: Jakarta, 1995
- Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008,
- Yatim Riyanto, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SUC, 2001
- Jack Richard. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistic*, Malaysia: Longman Group, 1999
- Suharisimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002,
- Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004
- Gabriel Amin Silalahi, *Metode Penelitian dan Studi Kasus*, Sidoarjo: CV Citra Media, 2003

Arikunto, *Prosedur Penelitian dan studi kasus*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003,

Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005

Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006

Cbolid Narbuko & Abu Achmedi, *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010

Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005.